

Penggunaan Metode *Complete Sentence* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Materi Teks Berita Kelas VIII

Muhamad Ali Nursalim

MTsN 8 Sleman

Pelemsari, Jobohan, Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Abstract. *Learning model Complete Sentence In simple terms, it can be interpreted as a learning model that is carried out by means of group discussions where each group is given a worksheet containing paragraphs that are incomplete sentences to be filled in by students.. Indicators of success in increasing student learning in this study were seen from 75% of students completing KKM (with a score of 75). The research results obtained from the test data show that in the pre-cycle there are 44% (14 people) of students who have completed the KKM. In cycle I, 63% (20 people) of students completed the KKM so that the cycle continued. Then in cycle II there were 81% (26 people) of students who completed the KKM so that the cycle was stopped. The data shows an increase from pre-cycle to cycle II. The success of the research according to the indicators of success was obtained during cycle II, namely 81% of students completed the KKM. The average value of student learning outcomes in each cycle has increased. In pre-cycle the average value of students is 70.3 or below the KKM. In cycle I, the average score of students was 74.4 or above the KKM. In cycle II the average value of students increased to 77.8. Thus it can be concluded that the use of learning methods Complete Sentence succeeded in improving the learning outcomes of class VIII-F students of MTsN 8 Sleman in the Indonesian Language lesson on news text material in odd semesters of the 2019/2020 academic year.*

Keywords: *Indonesian, Complete Sentence, Learning Outcomes, Class VIII.*

Abstrak. Model pembelajaran *Complete Sentence* secara sederhana dapat diartikan sebagai model pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok dimana setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap kalimatnya yang akan diisi oleh peserta didik. Indikator keberhasilan peningkatan pembelajaran peserta didik pada penelitian ini dilihat dari 75% peserta didik tuntas KKM (dengan nilai 75). Hasil penelitian yang didapat dari data tes memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 44% (14 orang) peserta didik tuntas KKM. Pada siklus I terdapat 63% (20 orang) peserta didik tuntas KKM sehingga siklus dilanjutkan. Kemudian pada siklus II terdapat 81% (26 orang) peserta didik tuntas KKM sehingga siklus dihentikan. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus II, yaitu 81% peserta didik tuntas KKM. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata peserta didik adalah 70,3 atau di bawah KKM. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 74,4 atau di atas KKM. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,8. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Complete Sentence* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-F MTsN 8 Sleman pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Berita semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

Kata kunci: Bahasa Indonesia, *Complete Sentence*, Hasil Belajar, Kelas VIII.

LATAR BELAKANG

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah diharapkan mampu mengembangkan dan mengarahkan peserta didik dengan segala potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu guru dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis. Keberhasilan pelaksanaan proses pembelajaran di kelas, terkait dengan kemampuan guru, baik sebagai perancang pembelajaran maupun sebagai pelaksana di lapangan. Selain itu, guru dituntut mampu melakukan pembaharuan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu dengan merancang pembelajaran berdasarkan pengalaman belajar peserta didik sehingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran Bahasa yang menyatakan bahwa belajar bahasa Indonesia adalah belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu, pembelajaran bahasa adalah pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran keterampilan. Selain pembelajaran keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), Pembelajaran bahasa dan sastra juga menghargai sastra dan mampu mengapresiasi suatu karya sastra. Pada intinya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan kepada usaha pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik (Mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) dan pengapresiasian karya sastra dan penciptaan karya sastra. Secara umum. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia terdiri atas 2 bidang besar, yaitu bidang bahasa dan bidang sastra. Pada pembelajaran bahasa, peserta didik diharapkan dapat menguasai semua keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Selain itu, pembelajaran bahasa juga berhubungan dengan ilmu-ilmu kebahasaan. Pada ilmu kebahasaan, peserta didik diharapkan mampu menggunakan bahasa dengan baik dan benar, baik dari penggunaan dan penulisan kata yang baku, penggunaan dan penulisan kalimat yang baku, maupun penggunaan dan penulisan kalimat efektif. Selain itu, ilmu kebahasaan juga berhubungan dengan pelafalan fonem sampai kata, penggunaan atau pembentukan kata, pembentukan kalimat, dan pembentukan paragraf. Selain keterampilan berbahasa, aspek yang ada dalam pembelajaran bahasa meliputi: 1. Fononologi, berhubungan dengan pelafalan fonem 2. Morfologi, berhubungan dengan pembentukan kata 3. Sintaksis, berhubungan dengan pembentukan kalimat 4. Analisis Wacana, berhubungan dengan pembentukan wacana, baik paragraf

maupun artikel. pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan salah satu materi pelajaran yang sangat penting di madrasah. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman peserta didik.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi peserta didik adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi Bahasa Indonesia peserta didik, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan madrasah dan kemampuan peserta didik. Selain itu, *tujuan umum pembelajaran sebuah Bahasa* adalah memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Dengan pembelajaran Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusasteraan merupakan salah satu sarana untuk menuju pemahaman tersebut.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di madrasah diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Pendidikan Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, beberapa peserta didik merasa bahwa pelajaran Bahasa Indonesia adalah pelajaran yang sulit. Peserta didik kelas VIII-F MTsN 8 Sleman menganggap Bahasa Indonesia sulit karena guru cenderung menggunakan metode ceramah dalam membelajarkan peserta didik materi Bahasa Indonesia. Selain itu peserta didik juga kurang aktif mengikuti pembelajaran. Peserta didik cenderung hafal materi Bahasa Indonesia, tetapi tidak paham sehingga tidak mampu menerapkan teori dan konsep untuk pemecahan masalah dunia nyata. Peserta didik hanya membaca buku yang terkadang miskonsepsi. Hal tersebut berakibat pada rendahnya nilai rata-rata peserta didik di ulangan harian. Data menunjukkan bahwa nilai peserta didik hanya 44% peserta didik yang tuntas KKM.

Oleh sebab itu, salah satu cara yang diambil peneliti untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menggunakan dan menerapkan metode pembelajaran *Complete Sentence* ini merupakan rangkaian proses pembelajaran yang diawali dengan menyampaikan materi ajar oleh guru, atau dengan penganalisaan terhadap modul atau bahan ajar yang telah dipersiapkan. Selanjutnya Istarani (2015) menuliskan “*Complete Sentence* adalah metode pembelajaran yang mudah dan sederhana dimana peserta didik belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan kunci jawaban yang sudah tersedia”. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli metode pembelajaran *Complete Sentence* secara sederhana dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok dimana setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap kalimatnya yang akan diisi oleh peserta didik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-F MTsN 8 Sleman dengan menggunakan metode pembelajaran *Complete Sentence* dalam pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Berita di semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

KAJIAN TEORI

Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil kegiatan usaha belajarnya yang dinyatakan dalam bentuk, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap peserta didik dalam periode tertentu (Djamarah, 2014: 34). Hasil belajar tampak sebagai terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan (Haryanti, Hasanah, & Utami, 2022). Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya (Hamalik, 2015: 86). Berdasarkan pengertian tersebut maka hasil belajar merupakan kumpulan hasil akhir dari suatu pekerjaan yang telah dilakukan oleh peserta didik yang dapat membawa perubahan pada peserta didik setelah memperoleh pengalaman belajar.

Untuk mencapai hasil belajar peserta didik sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain: faktor yang terdapat dalam diri peserta didik (faktor internal), dan faktor yang terdiri dari luar peserta didik (faktor eksternal) (Syah, 2015: 43). Faktor Internal adalah keadaan atau kondisi jasmani

dan rohani peserta didik. Faktor internal peserta didik adalah: Aspek Fisiologis dimana kondisi jasmani, *tonus* (tegangan otot), organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah apabila serta pusing-pusing dapat menurunkan ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas. Kemudian ada faktor eksternal yang merupakan kondisi lingkungan sekitar peserta didik, baik keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Hasil belajar pemahaman merupakan tipe belajar yang lebih tinggi dibandingkan tipe belajar pengetahuan (Sudjana, 2016: 58) menyatakan bahwa pemahaman dapat dibedakan kedalam 3 kategori, yaitu : (1) tingkat terendah adalah pemahaman terjemahan, mulai dari menerjemahkan dalam arti yang sebenarnya, mengartikan dan menerapkan prinsip-prinsip, (2) tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran yaitu menghubungkan bagian-bagian terendah dengan yang diketahui berikutnya atau menghubungkan beberapa bagian grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok dan (3) tingkat ketiga merupakan tingkat pemaknaan ekstrapolasi.

Materi Teks Berita

Berita dapat didefinisikan sebagai laporan tentang suatu peristiwa. Untuk menyusun sebuah berita yang baik, terlebih dahulu kamu harus memahami sistematika penulisan berita.

1. Sistematika Berita Untuk menulis berita yang baik dan sistematis, kamu perlu memahami tekniknyanya. Penulisan berita yang baik hendaknya ditulis dengan bahasa yang baik, terstruktur, dan runtut. Isinya pun harus mencakup 5W + 1H. Teknik penulisan berita dengan piramida terbalik yang terdiri dari:

1. Judul berita berupa kalimat yang memancing pembaca dan gambaran singkat bagi pembaca.
2. Teras berita berisi inti berita dan pengantar berita atau lead (kepala).
3. Tubuh berita berisi isi atau informasi utama. Biasanya memuat jawaban dari pertanyaan 5W + 1H.
4. Penutup berita berisi informasi tambahan untuk memperkuat informasi pada bagian tubuh berita. Bagian ini disebut juga ekor berita.

Membacakan Teks Berita

Pada jam-jam tertentu, beberapa stasiun televisi menyiarkan berita, kita bisa melihat bagaimana pembawa berita dapat membacakan dengan baik. Semua hal itu memiliki teknik tersendiri, sehingga mereka para pembawa berita terlihat sempurna. Diantara teknik tersebut adalah:

1. Memahami Intonasi, Artikulasi, dan Volume Intonasi disebut juga lagu kalimat. Membaca suatu teks apalagi teks berita, memerlukan ketepatan dan kecermatan pada setiap kata dan kalimatnya. Irama pembacaan naik, turun, atau datar dalam pemenggalan suku kata, kata, atau kalimat perlu kamu kuasai. Unsur penjedaan juga perlu kamu perhatikan. Penjedaan, yaitu ketepatan dalam menghela atau menarik napas sehingga tidak memotong ucapan. Sama halnya dengan artikulasi. Artikulasi yaitu pelafalan atau pengucapan kata. Ucapkanlah lafal kata yang benar, perhatikan unsur vokal yaitu [a, i, u, e, o], dan sebagainya. Seorang pembaca berita sebisa mungkin menghindari unsur dialek. Gunakanlah bahasa yang baku. Faktor volume suara juga perlu kamu perhatikan. Keraslemahnya suara serta kenyaringan suara diukur oleh pembaca berita. Pembacaan berita kamu tentu akan lebih baik jika kamu memperhatikan ketiga unsur di atas.
2. Berlatih membacakan teks berita, dimana pembaca akan berhasil apabila berita yang dibacakan berhasil ditangkap dan dipahami pendengar. Dengan memperhatikan intonasi, artikulasi, volume, dan didukung dengan sikap yang tepat tentu kamu akan berhasil.

Metode pembelajaran *Complete Sentence*

Metode *Complete Sentence* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang merupakan salah satu metode pembelajaran bermakna yang dikembangkan dengan cara membantu peserta didik membangun keterkaitan antara informasi (pengetahuan) baru dengan pengalaman (pengetahuan lain) yang telah dimiliki dan dikuasai peserta didik (Suprijono, 2015: 49) metode pembelajaran *complete sentence* adalah pembelajaran dengan model melengkapi kalimat. Suherman (2013: 93). Metode pembelajaran *complete sentence* adalah metode pembelajaran mudah dan sederhana di mana peserta didik belajar melengkapi paragraf yang belum sempurna dengan menggunakan kunci jawaban yang tersedia (Sunarto, 2012: 75). Sedangkan Suyatno (2014) berpendapat bahwa “*Complete Sentence* adalah metode pembelajaran dengan melengkapi kalimat”.

Selanjutnya Istarani (2015: 23) menuliskan “*Complete Sentence* adalah metode pembelajaran yang mudah dan sederhana dimana peserta didik belajar melengkapi paragraf

yang belum sempurna dengan kunci jawaban yang sudah tersedia”. Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli metode pembelajaran *Complete Sentence* secara sederhana dapat diartikan sebagai metode pembelajaran yang dilakukan dengan cara berdiskusi kelompok dimana setiap kelompok diberikan lembar kerja yang berisi paragraf yang belum lengkap kalimatnya yang akan diisi oleh peserta didik.

Prinsip atau ciri-ciri *Complete sentence* adalah a) Soal yang disampaikan berupa kalimat yang belum lengkap, sehingga makna/ arti kalimat tersebut belum dapat dimengerti; b) Kalimat yang banyak dan saling berkaitan dalam sebuah paragraf, dan belum sempurna serta belum dimengerti maknanya; c) Kalimat dapat dilengkapi dengan pilihan kata yang disediakan; d) Harus diisi dengan kata-kata tertentu, misal istilah keilmuan atau kata asing; e) Jawaban dari kalimat yang belum lengkap itu sudah disediakan. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *Complete Sentence* adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan lembar kerja peserta didik dan modul
2. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
3. Guru menyampaikan materi secukupnya atau peserta didik disuruh membacakan buku atau modul dengan waktu secukupnya.
4. Guru membentuk kelompok 2 atau 3 orang secara heterogen.
5. Guru membagikan lembar kerja berupa paragraf yang kalimatnya belum lengkap.
6. Peserta didik berdiskusi untuk melengkapi paragraf dengan kunci jawaban yang tersedia.
7. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok.
8. Setelah jawaban didiskusikan, jawaban yang salah diperbaiki, setiap peserta didik membaca sampai mengerti atau hafal.
9. Kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau disebut *classroom action research*. “Penelitian tindakan kelas merupakan upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (treatment) yang sengaja dimunculkan.” (Mulyasa, 2016: 64). Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-F MTsN 8 Sleman. Penelitian dilaksanakan di MTsN 8 Sleman. Adapun prosedur penelitian dimulai dari siklus I dengan perencanaan, pelaksanaan dengan kegiatan inti. Selanjutnya adalah observasi guru dan peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya (Fitri & Haryanti, 2020). Proses selanjutnya adalah masuk

pada siklus II dengan langkah yang sama ditambah perbaikan sesuai dengan catatan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik yaitu teknik tes, observasi, dan dokumentasi.

Untuk instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi dan tes hasil belajar. Untuk teknik analisis data berupa analisis lembar observasi kegiatan pembelajaran dan tes hasil belajar. Data observasi dianalisa secara kuantitatif dan kualitatif dan disajikan secara deskriptif naratif. Skor data observasi mengacu pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria dan skor hasil observasi

Skor	Kriteria
1	Sangat kurang
2	Kurang
3	Cukup
4	Baik
5	Sangat baik

(Sudjana, 2016: 144)

Skor didapat dengan menggunakan rumus:

$$Skor\ observasi = \frac{\sum Total\ skor\ siklus}{\sum indikator \times \sum Pertemuan}$$

Selanjutnya untuk analisis hasil evaluasi belajar digunakan analisis kuantitatif, yaitu dengan penskoran nilai, kemudian mencari rata-rata nilai dan ketercapaian KKM. Mencari persentase jumlah peserta didik yang tuntas KKM menggunakan rumus:

$$\% \text{ peserta didik tuntas KKM} = \frac{\text{jumlah peserta didik tuntas KKM}}{\text{jumlah seluruh peserta didik}} \times 100\%$$

Mencari nilai rata-rata peserta didik menggunakan rumus:

$$Nilai\ rata - rata = \frac{\text{jumlah nilai seluruh peserta didik}}{\text{jumlah peserta didik}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN**Pelaksanaan Pembelajaran Prasiklus**

Proses pembelajaran prasiklus dilakukan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun di awal tahun pelajaran. Metode pembelajaran dalam tahap prasiklus menggunakan metode ceramah dan penugasan. Data menunjukkan bahwa nilai hanya 44% peserta didik yang tuntas KKM. Nilai ketuntasan minimal (KKM) dalam mata Pelajaran Bahasa Indonesia yaitu dapat dilihat dalam tabel 2. Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah nilai 75 artinya belum tuntas, sedangkan peserta didik yang mendapat nilai di atas 75 berarti telah mencapai standar nilai KKM atau dinyatakan tuntas.

Tabel 2. Klasifikasi nilai peserta didik berdasarkan KKM

Nilai	Kategori
≥ 75	Tuntas
< 75	Belum Tuntas

Nilai hasil posttest peserta didik prasiklus adalah nilai yang didapat dari ulangan atau tes di akhir prasiklus. Soal-soal tes dibuat didasarkan dari materi yang telah diberikan saat pembelajaran prasiklus. Soal tes dalam bentuk pilihan ganda. Berikut adalah nilai hasil posttest peserta didik di tahap prasiklus.

Tabel 3. Nilai hasil posttest peserta didik prasiklus

No	Keterangan	Nilai Ketuntasan
	Rata-Rata	70,3
	Persentase Ketuntasan	44%
	Jumlah Peserta Didik Tuntas	14

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di Pelajaran Bahasa Indonesia MTsN 8 Sleman adalah 75. Berdasarkan data pada tabel 4, maka terlihat terdapat 44% (14 orang) peserta didik yang memiliki nilai tuntas KKM di tahap prasiklus. Dengan rata-rata nilai peserta didik di prasiklus adalah 70,3.

Hasil Penelitian Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada siklus I ini dilaksanakan di MTsN 8 Sleman, dengan jumlah peserta didik sebanyak 32 peserta didik. Tindakan yang dilaksanakan pada Siklus I ini didasarkan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah disusun dengan menggunakan metode pembelajaran *Complete Sentence*. Siklus I dilaksanakan dalam 3 pertemuan, dan diakhir siklus I, guru memberikan soal dalam bentuk pilihan ganda kepada semua peserta didik. Posttest atau ulangan harian ini akan digunakan sebagai data penilaian kemampuan peserta didik.

Selanjutnya observasi yang dilakukan oleh observer. Observer dalam penelitian ini adalah rekan sesama guru. Observer diminta untuk mengisi lembar-lembar observasi yang telah disiapkan. Refleksi terdiri atas pengamatan terhadap guru, pengamatan terhadap peserta didik, dan refleksi/kekurangan kegiatan pembelajaran.

1. Hasil observasi terhadap guru

Hasil observasi terhadap guru yang dilakukan oleh observer dapat dilihat pada tabel

4. Hasil observasi secara utuh dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5. Hasil observasi terhadap guru siklus I

No	Aspek Pengamatan	Skor			Total
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	
1	Penguasaan kelas	3	3	3	9
2	Penggunaan pendekatan	3	3	4	10
3	Alokasi waktu	3	3	4	10
4	Membimbing peserta didik	3	3	4	10
5	Meragamkan aktivitas peserta didik	3	3	4	10
6	Kejelasan penugasan	3	3	4	10
7	Mengevaluasi hasil kegiatan peserta didik	3	3	4	10
8	Mendorong peserta didik mencari data informasi untuk menjawab pertanyaan	3	3	4	10
9	Mendorong peserta didik berpikir kreatif dan aktif	3	4	3	10
10	Mendorong rasa ingin tahu peserta didik untuk bertanya	3	3	4	10
11	Mendorong peserta didik agar berani	2	3	4	9
12	Menciptakan suasana senang dalam kegiatan pembelajaran	2	3	3	8
13	Memberikan penghargaan verbal	3	3	4	10
14	Memberikan penghargaan non verbal	3	3	3	9
Jumlah					135
Nilai					3,2

Sumber: Pengembangan penelitian, 2020

Hasil penilaian kinerja guru di siklus I memiliki nilai 3,2. Dengan skor tersebut membuat kinerja guru di siklus I berada di kategori Cukup.

2. Hasil observasi terhadap peserta didik

Hasil observasi terhadap peserta didik yang dilakukan oleh observer dapat dilihat pada tabel 5. Hasil observasi secara utuh dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 5. Hasil observasi terhadap peserta didik siklus I

No	Indikator Aktivitas Peserta Didik	Skor			Total
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	
1	Peserta didik bertanya	1	1	1	3
2	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru	1	1	1	3
3	Peserta didik antusias belajar	2	2	3	7
4	Peserta didik percaya diri	2	2	2	6
5	Peserta didik menyimak guru	2	2	3	7
6	Peserta didik terlibat aktif	2	2	3	7
7	Peserta didik menghargai hasil kerja teman	2	2	2	6
8	Peserta didik malu	4	4	4	12
9	Peserta didik bermain-main sendiri	5	5	5	15
10	Peserta didik tidur-tiduran	4	4	4	12
11	Peserta didik mengobrol sendiri di luar materi	4	4	4	12
12	Peserta didik bercanda	4	4	4	12
13	Peserta didik menyahut asal-asalan	4	4	4	12
14	Peserta didik terlambat masuk kelas	5	5	5	15
Total					129
Skor akhir aktivitas peserta didik siklus I					3,1

Sumber: Pengembangan penelitian, 2020

Hasil penilaian observasi peserta didik di siklus I memiliki nilai/skor 3,1. Dengan skor tersebut membuat kondisi peserta didik di siklus I berada di kategori Cukup. Sedangkan untuk refleksi siklus I dalam rangka meningkatkan kinerja guru dan peserta didik di siklus berikutnya maka ada catatan yang dibuat oleh observer saat melakukan observasi pada pelaksanaan penelitian:

- a. Guru harus lebih memotivasi peserta didik
- b. Guru membentuk kelompok terlebih dahulu sebelum menjelaskan materi
- c. Peserta didik harus lebih percaya diri dalam kegiatan belajar
- d. Bekerjasama dengan setiap anggota kelompok walaupun anggota kelompok tersebut bukan pilihannya sendiri

3. Nilai Hasil Posttest Peserta Didik Siklus I

Saat pertemuan 3, setiap peserta didik diberikan soal posttest atau ulangan harian. Hasil dari posttest ini akan menjadi nilai posttest peserta didik siklus I.

Tabel 6. Nilai hasil posttest peserta didik siklus I

Keterangan	Nilai Ketuntasan
Rata-Rata	74,4
Persentase Ketuntasan	63%
Jumlah Peserta Didik Tuntas	20

Pada siklus I peserta didik adalah 74,4. Sedangkan persentase keberhasilan peserta didik 63% yang artinya masih berada di bawah indikator keberhasilan. Oleh sebab itu, penelitian tindakan kelas dilanjutkan di siklus berikutnya

Hasil Penelitian Siklus II

Pertemuan pada siklus 2 tidak jauh berbeda dengan siklus I ditambah perbaikan sesuai dengan catatan refleksi di siklus I. Adapun hasil observasi terhadap guru dapat dilihat pada tabel 7. Hasil observasi secara utuh dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 7. Hasil observasi terhadap guru siklus II

No	Aspek Pengamatan	Skor			Total
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	
1	Penguasaan kelas	3	4	5	12
2	Penggunaan pendekatan	3	4	5	12
3	Alokasi waktu	4	5	5	14
4	Membimbing peserta didik	4	5	5	14
5	Meragamkan aktivitas peserta didik	3	4	5	12
6	Kejelasan penugasan	3	4	5	12
7	Mengevaluasi hasil kegiatan peserta didik	4	5	4	13
8	Mendorong peserta didik mencari data informasi untuk menjawab pertanyaan	4	5	5	14
9	Mendorong peserta didik berpikir kreatif dan aktif	3	4	5	12
10	Mendorong peserta didik untuk bertanya	4	4	5	13
11	Mendorong peserta didik agar berani	4	4	5	13
12	Menciptakan suasana senang dalam kegiatan pembelajaran	4	5	5	14
13	Memberikan penghargaan verbal	4	4	4	12
14	Memberikan penghargaan non verbal	3	4	5	12
Jumlah					179
Nilai					4,3

Sumber: Pengembangan penelitian, 2020

Hasil penilaian kinerja guru di siklus II memiliki nilai/skor 4,3. Dengan skor tersebut membuat kinerja guru di siklus II berada di kategori Baik. sedangkan untuk hasil observasi terhadap peserta didik yang dilakukan oleh observer dapat dilihat pada tabel 8. Hasil observasi secara utuh dapat dilihat pada lampiran.

Tabel 8. Hasil observasi terhadap peserta didik siklus II

No	Indikator Aktivitas Peserta didik	Skor			Total
		Pert 1	Pert 2	Pert 3	
1	Peserta didik bertanya	2	3	4	9
2	Peserta didik dapat menjawab pertanyaan guru	2	3	4	9
3	Peserta didik antusias belajar	3	3	4	10
4	Peserta didik percaya diri	2	3	4	9
5	Peserta didik menyimak guru	3	3	4	10
6	Peserta didik terlibat aktif	3	3	4	10
7	Peserta didik menghargai hasil kerja teman	3	4	5	12
8	Peserta didik malu	5	5	5	15
9	Peserta didik bermain-main sendiri	5	5	5	15
10	Peserta didik tidur-tiduran	5	5	5	15
11	Peserta didik mengobrol sendiri di luar materi	5	5	5	15
12	Peserta didik bercanda	5	5	5	15
13	Peserta didik menyahut asal-asalan	5	5	5	15
14	Peserta didik terlambat masuk kelas	5	5	5	15
Total					174
Skor akhir aktivitas peserta didik siklus II					4,1

Sumber: Pengembangan penelitian, 2020

Hasil penilaian observasi peserta didik di siklus II memiliki nilai/skor 4,1. Dengan skor tersebut membuat kondisi peserta didik di siklus II berada di kategori Baik. untuk nilai hasil posttest peserta didik siklus II adalah nilai yang didapat dari ulangan atau tes di akhir siklus II. Berikut adalah nilai hasil posttest peserta didik di siklus II.

Tabel 9. Nilai hasil posttest peserta didik siklus II

keterangan	Nilai Ketuntasan
Persentase Ketuntasan	81%
Jumlah Peserta Didik Tuntas	26

Nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan di Pelajaran Bahasa Indonesia MTsN 8 Sleman adalah 75. Berdasarkan data pada tabel 9, maka terlihat terdapat 81% (26 orang) peserta didik yang memiliki nilai tuntas KKM di tahap siklus II. Dengan rata-rata nilai peserta didik di siklus II adalah 77,8. Karena hasil belajar peserta didik pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan sebesar 75% maka penelitian dihentikan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi pada kinerja guru di penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa semakin meningkat di setiap siklusnya. Di siklus I, kinerja guru masuk dalam kategori cukup. Hal ini terjadi karena guru masih belum mampu menerapkan strategi pembelajaran dengan baik. Di siklus II, kinerja guru masuk dalam kategori baik. Hal ini terjadi karena guru telah belajar dari hasil refleksi di siklus sebelumnya. Di siklus II guru mampu menerapkan strategi pembelajaran dan menciptakan kondisi pembelajaran yang baik.

Hasil observasi peserta didik yang dilakukan observer memperlihatkan bahwa pada siklus I aktivitas peserta didik dalam kategori cukup. Di siklus I masih banyak peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru dan ramai di kelas serta mencontek jawaban temannya. Pada siklus II aktivitas peserta didik masuk dalam kategori baik. Hal itu ditandai dengan banyaknya peserta didik yang bertanya. Peserta didik juga terlihat sudah memiliki kesiapan belajar sebelum masuk kelas.

Tujuan dari penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil belajar peserta didik dari tahap prasiklus sampai siklus II terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Hasil posttest peserta didik

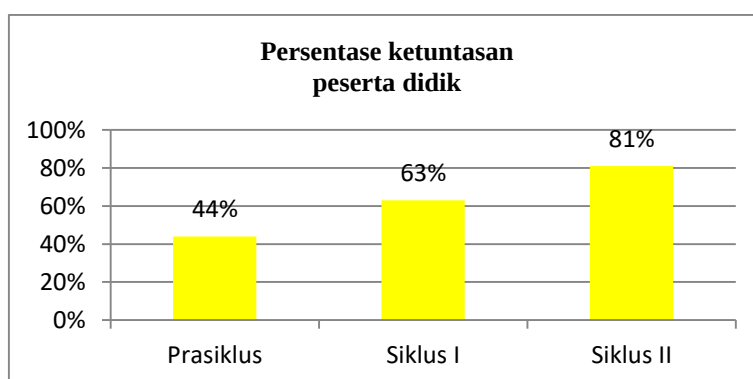
Keterangan	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah peserta didik tuntas KKM	14	20	26
% peserta didik tuntas KKM	44%	63%	81%
Rata-rata nilai peserta didik	70,3	74,4	77,8

Untuk melihat peningkatan nilai prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada grafik berikut.



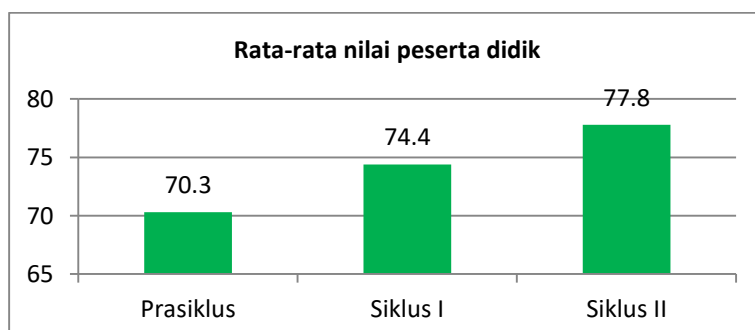
Gambar 1. Grafik jumlah peserta didik tuntas

Pada gambar 1 terlihat di tahap prasiklus hanya 14 dari 32 peserta didik tuntas KKM. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20 dari 32 peserta didik. Lalu pada siklus II kembali meningkat menjadi 26 dari 32 peserta didik tuntas KKM.



Gambar 2. Grafik persentase peserta didik tuntas

Pada gambar 2 di tahap prasiklus hanya 44% peserta didik tuntas KKM. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 63%. Lalu pada siklus II kembali meningkat menjadi 81% peserta didik tuntas KKM.



Gambar 3. Grafik rata-rata nilai peserta didik

Pada gambar 10 di tahap prasiklus nilai rata-rata peserta didik hanya 70,3. Kemudian pada siklus I meningkat menjadi 74,4. Lalu pada siklus II kembali meningkat menjadi 77,8. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah 75% peserta didik tuntas KKM. Pada siklus I hanya 63% peserta didik yang tuntas KKM. Pada siklus II, guru membuat modifikasi langkah pembelajaran *Complete Sentence* agar peserta didik lebih paham pada materi yang diajarkan dengan langkah-langkah perbaikan. Hasil dari perbaikan di siklus II adalah 81% peserta didik tuntas KKM dengan rata-rata nilai peserta didik adalah 77,8. Dengan demikian, penggunaan metode pembelajaran *Complete Sentence* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII-F MTsN 8 Sleman pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Berita semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian yang didapat dari data tes memperlihatkan bahwa pada prasiklus terdapat 44% (14 orang) peserta didik tuntas KKM. Pada siklus I terdapat 63% (20 orang) peserta didik tuntas KKM sehingga siklus dilanjutkan. Kemudian pada siklus II terdapat 81% (26 orang) peserta didik tuntas KKM sehingga siklus dihentikan. Data tersebut memperlihatkan terjadi peningkatan dari prasiklus sampai siklus II. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat saat siklus II, yaitu 81% peserta didik tuntas KKM. Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata peserta didik adalah 70,3 atau di bawah KKM. Pada siklus I nilai rata-rata peserta didik adalah 74,4 atau di atas KKM, namun persentase ketuntasan peserta didik belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Pada siklus II nilai rata-rata peserta didik meningkat menjadi 77,8 atau di atas KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran *Complete Sentence* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII-F MTsN 8 Sleman pada pelajaran Bahasa Indonesia materi Teks Berita semester gasal tahun pelajaran 2019/2020.

Kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan metode pembelajaran *Complete Sentence* berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik, dari proses kegiatan belajar mengajar tersebut peneliti memberikan saran yang dapat digunakan pada penelitian selanjutnya dengan menggunakan metode pembelajaran *Complete Sentence*.

1. Metode pembelajaran *Complete Sentence* dapat digunakan dalam pelajaran apapun termasuk pelajaran eksak.

2. Guru dapat menerapkan strategi pembelajaran ini dengan penggunaan media pembelajaran, agar proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.
3. Guru sebaiknya mengatur pembentukan kelompok berdasarkan kemampuan peserta didik, agar kemampuan setiap kelompok dapat seimbang.
4. Madrasah memberikan dorongan bagi setiap guru untuk menerapkan strategi pembelajaran di luar metode yang biasa, seperti ceramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Model Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fitri, A. Z., & Haryanti, N. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Mixed method dan Research and Development*. Malang: Madani Media.
- Hamalik, Oemar. 2015. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanti, N., Hasanah, M., & Utami, S. (2022). pengaruh Game Online Terhadap prestasi Belajar dan Motivasi Belajar Siswa MI Miftahul Huda Sendang Tulungagung. *Cendekia*, 2(3).
- Istarani. 2015. *Metode pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Mulyasa, E. 2016. *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Slameto. 2015. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2016. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Rosdikarya
- Suherman, Eman. 2013. *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfa Beta.
- Sunarto. 2012. *Icebreaker dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala. Media
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2014. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pusaka.
- Syah, Muhibbin. 2015. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.